

Pengaruh Model *Think Pair Share* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tema Pahlawanku Kelas I SD Unggulan Muslimat NU

Aulia Shinta Dewi, Imaniar Purbasari, Khamdun

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Jalan Gondang Manis, Bae, Kudus.

PO BOX 53. Telepon (0291)438229, Indonesia.

e-mail: auliashinta49@gmail.com¹

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 30 April 2019

Revisi: 19 Mei 2019

Disetujui: 31 Mei 2019

Dipublikasikan: 30 Juni 2019

Keyword

Think Pair Share;

Critical Thinking Ability.

Abstract

The purpose of research to analyze the differences in critical thinking abilities between students who used *Think Pair Share* with students who used conventional model. The type of this research is Experimental research in the form of *Quasi Experimental* design with kind of *Pretest-Posttest Control Group Design*. The sample of the research is students of Muslimat NU, s 4th grade elementary school in years 2018/2019, consisting of 36 students (experimental class) and 35 students (control class). The sampling is taken by random sampling technique. The technique of collecting data were paper test, observational sheet, and documentation. Data analysis includes homogeneity test and research hypothesis test used t-test. The result of the research shows that there was significant difference in critical thinking abilities between students uses by *Think Pair Share* with students who used conventional model. It was showed by the average score of *posttest* of experimental group, 88.97. Meanwhile, the control group gained 75.06. The t-test shows $t_{\text{calculation}}$ was 9.828 greather than $t_{\text{calculated}}$ 1.98 ($9.828 > 1.98$).

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi sudah sangat pesat. Hal ini membawa pengaruh diberbagai bidang aspek khususnya pendidikan. Majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri karena pendidikan yang tinggi akan mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan karakter. Siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi, dapat berpikir kritis, kreatif, produktif, dan afektif serta memiliki sopan santun yang tinggi sebagai bentuk kontribusi pada kehidupan bermasyarakat. Namun berdasarkan penemuan oleh Yuniasih et.al (2014:14), dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di SD masih terdapat beberapa kendala diantaranya guru belum mampu mengelola kelas besar dan siswa yang belum menguasai ketrampilan dasar. Sehingga perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 terutama berkaitan dengan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

Berpikir kritis merupakan salah kompetensi yang ditekankan dalam kurikulum 2013. Ennis (Kuswana, 2012:196) mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu cara berpikir yang wajar dan reflektif yang berfokus pada apa yang harus diyakini atau dilakukan. Dengan kata lain, pengambilan keputusan diambil setelah dilakukan refleksi dan evaluasi pada apa yang dipercaya. Berpikir kritis juga diartikan sebagai suatu kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan

mengembangkannya kearah yang lebih sempurna (Susanto, 2013:121). Salah satu cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Salah satu tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) yaitu mengembangkan keterampilan untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Selain itu, pembelajaran IPA juga memberikan bekal dasar pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan (Susanto, 2013:171). Sedangkan tujuan Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) menurut Susanto (2013:145) adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah social yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh permasalahan bahwa penerapan metode Saintific dalam pembelajaran belum dilaksanakan secara optimal, metode pembelajaran konvensional yang digunakan guru juga belum mampu membantu kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi materi, bertanya serta berargumentasi terkait informasi yang diberikan ataupun melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis lainnya. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran belum berkembang secara optimal.

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, mengutamakan hasil bukan proses, siswa ditempatkan sebagai obyek dan bukan subyek pembelajaran sehingga sulit untuk menyampaikan pendapatnya (Ibrahim, 2017). Sintaks dalam pembelajaran konvensional meliputi (1) Review dan pengenalan; (2) Presentasi; (3) Monitoring pemahaman; (4) Integrasi; serta (5) penutup. Meskipun terdapat banyak kekurangan, pembelajaran dengan metode konvensional memiliki beberapa kelebihan diantaranya mudah diterapkan, fleksibel disemua bidang materi, bersifat sederhana serta banyak digunakan oleh guru pada umumnya.

Dari uraian tersebut mengimplikasikan perlu adanya suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran tematik terutama pada muatan IPA dan IPS dengan membuat kemampuan berpikir kritis siswa menjadi lebih baik. Guru harus dapat menerapkan pembelajaran yang kreatif, aktif dan menarik salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agar siswa mudah memahami apa yang dipelajari. Model pembelajaran *cooperative* menurut Slavin (2010:8) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk bekerjasama dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru, sehingga akan menimbulkan pengalaman yang bermakna serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu model pembelajaran *cooperative* yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model *Think Pair Share* (TPS). Hal ini didukung hasil penelitian oleh Agus (2013) yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran tipe TPS ditinjau dari keterampilan berpikir kritis berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV.

Shoimin (2014:20) berpendapat bahwa *Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Dengan adanya waktu lebih untuk saling membantu dan berpikir, siswa diharapkan dapat lebih mengasah kemampuan berpikirnya khususnya kemampuan berpikir kritis siswa untuk mencari solusi dan menyelesaikan berbagai masalah yang diberikan guru atau masalah yang ada dilingkungan siswa. Sintaks *Think Pair Share* meliputi: (1) Tahap Berpikir (*Thinking*), (2) Tahap berpasangan (*Pairing*), (3) Tahap berbagi (*Sharing*). (Trianto, 2011:81).

Think Pair Share merupakan salah satu model kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan model

pembelajaran ini, yaitu mampu menumbuhkan kerjasama, kelas menjadi lebih hidup, dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, serta dapat meningkatkan daya pikir siswa (Isjoni, 2012:112). Adapun kelemahan dari model *Think Pair Share* antara lain alokasi waktu yang sulit dikendalikan serta sering terjadi perdebatan panjang jika penguasaan materi belum cukup. Kelemahan tersebut dapat diminimalisir dengan cara guru harus selalu memantau dan membimbing siswa dalam berdiskusi serta memberikan soal dengan waktu yang sudah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu dilakukan penelitian mengenai strategi dan model serta media pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu strategi dan media pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran tematik IPA dan IPS adalah TPS (*Think Pair Share*). Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul tentang “Pengaruh Model *Think Pair Share* Terhadap kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tema Pahlawanku Kelas IV SD Unggulan Muslimat NU”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model *Think Pair Share* dengan siswa yang menggunakan model konvensional pada tema Pahlawanku kelas IV SD Unggulan Muslimat NU.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Unggulan Muslimat NU Kecamatan Kota Kabupaten Kudus pada Agustus sampai November 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu. Menurut Sugiyono (2016:443) dalam kuasi eksperimen terdapat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Rancangan penelitian ini diilustrasikan sebagai berikut.

Table 1. Bentuk design penelitian

R (Kelompok Eksperimen)	O ₁	X	O ₂
R (Kelompok Kontrol)	O ₃	-	O ₄

(Sugiyono, 2016:112)

Menurut Sugiyono (2016:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Unggulan Muslimat NU tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 109 siswa. Menurut Sugiyono (2016:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel anggota dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2016:120). Setelah randomisasi diperoleh kelas yang digunakan sebagai sampel penelitian yaitu kelas Al Mahally sebanyak 35 orang sebagai kelas kontrol dan kelas At Thobary sebanyak 36 orang sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melaksanakan penelitian eksperimen semu ini adalah teknik tes dan non tes. Menurut Arikunto (2010:150) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Teknik tes digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat kuantitatif yaitu nilai hasil kemampuan berpikir kritis siswa. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Pretest* dan *Posttest* dari materi IPA dan IPS pada Tema Pahlawanku Subtema 1 Perjuangan Para Pahlawan

Aulia Shinta Dewi, dkk (Pengaruh Model Think Pair Share Berbantuan.....)

yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Tes yang digunakan adalah tes dalam bentuk uraian sebanyak 10 butir soal. Sebelum tes tersebut digunakan terlebih dahulu tes diuji validitas serta reliabilitasnya. Uji validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar yang dikemukakan oleh Pearson. Hasil uji validitas diperoleh instrument soal yang sesuai yaitu sebanyak 8 butir soal yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan pada uji reliabilitas, peneliti menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan kriteria jika $<0,6$ kurang baik, $0,7$ dapat diterima dan baik jika $>0,8$. Hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien sebesar $0,772$ sehingga termasuk dalam kriteria dapat digunakan.

Dalam penelitian ini selain tes, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan non tes yaitu dengan observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui hal-hal dalam pembelajaran pada saat pra-penelitian. Observasi dilakukan terhadap peserta didik kelas IV Al Mahally dan At Thobary SD Unggulan Muslimat NU. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil dokumen berupa foto-foto selama proses pembelajaran baik dikelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Pengolahan data penelitian dilakukan melalui data hasil *Pretest* dan *Posttest* dengan cara melakukan perhitungan normalitas dan homogenitas menggunakan aplikasi *SPSS 19*. Data dalam penelitian ini menghasilkan data yang berdistribusi normal dan homogen sama, maka analisis data yang dilakukan adalah statistik parametris. Statistik parametris digunakan untuk menguji parameter sampel (Sugiyono, 2015:210). Penelitian ini menggunakan uji t satu pihak kanan untuk mengetahui model pembelajaran manakah yang lebih baik dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Uji t menggunakan rumus *Polled varians*, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n-2$. Uji t dilakukan menggunakan bantuan program *SPSS 19*. Uji signifikansinya adalah jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) dengan siswa yang menggunakan model konvensional kelas IV SD Unggulan Muslimat NU pada tema Pahlawanku. Pernyataan tersebut didasarkan pada hasil uji hipotesis terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang menunjukkan H_0 ditolak karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($9,828 > 1,98$) dan probabilitas signifikansinya $0,000 (< 0,05)$. Hal ini menandakan bahwa perolehan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Rangkuman hasil analisis uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Rangkuman hasil analisis uji t

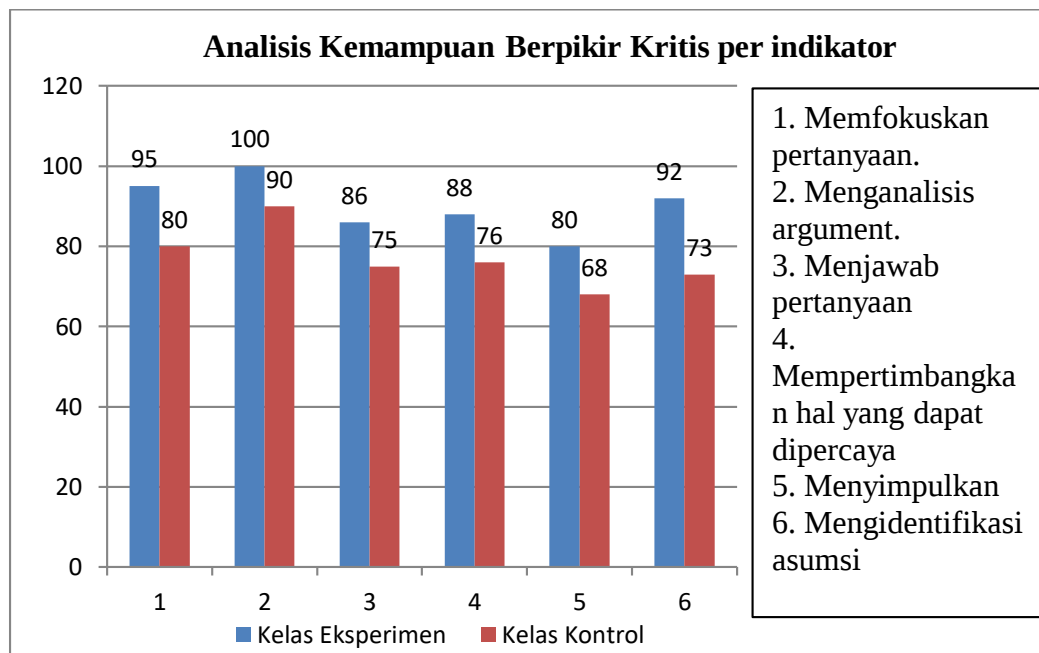
Aspek	Eksperimen	Kontrol
Mean	88,97	75,06
N	36	35
t-hitung	9,828	
t-tabel	1,98	
Sig. (2-tailed)	0,000	

Perolehan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa menandakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dikarenakan penggunaan model *Think Pair Share* memberikan waktu lebih kepada siswa untuk berpikir serta berargumen, memberikan pengalaman nyata dengan

Aulia Shinta Dewi, dkk (Pengaruh Model Think Pair Share Berbantuan.....)

menemukan sendiri konsep yang dipelajari, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bekerjasama dengan siswa yang lainnya dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian pemahaman siswa tentang konsep suatu materi menjadi lebih kuat. Selain itu dengan adanya penemuan sendiri konsep yang dipelajari, diharapkan dapat mempengaruhi berpikir kritis siswa tersebut. Indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, menjawab pertanyaan, mempertimbangkan hal yang dapat dipercaya, menarik kesimpulan, serta mengidentifikasi asumsi.

Perbandingan rata-rata setiap indikator pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Perbandingan rata-rata setiap indikator kemampuan berpikir kritis siswa.

Gambar diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *Think Pair Share* pada semua aspek terlihat lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional mulai dari indikator memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, menjawab pertanyaan, mempertimbangkan hal yang dapat dipercaya, menyimpulkan serta mengidentifikasi asumsi.

Indikator memfokuskan pertanyaan yaitu salah satu kemampuan berpikir kritis dimana siswa dituntut untuk mampu memahami, menjelaskan dan memberikan makna pada data atau informasi (Masitoh et.al, 2017). Pada penelitian yang dilakukan, siswa dituntut untuk focus dan memahami setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hasil rata-rata yang didapatkan siswa kelas eksperimen yaitu 95 dan kelas kontrol yaitu 80. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memfokuskan pertanyaan kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen, siswa dituntut untuk memahami setiap permasalahan dari pertanyaan yang diajukan guru. Pada tahapan *Think*, siswa dituntut untuk memahami pertanyaan yang diajukan guru kemudian dilanjutkan dengan memikirkan jawaban yang sesuai dengan permasalahan. Sedangkan pada kelas kontrol, pembelajaran hanya terbatas pada kegiatan mendengarkan penjelasan guru, mencatat dan menyelesaikan permasalahan pada LKS yang

materinya berkisar tentang materi baru diajarkan sehingga mengakibatkan siswa kurang terbiasa dalam focus terhadap permasalahan yang ada.

Indikator menganalisis argument yaitu kegiatan siswa untuk menemukan inti permasalahan, menemukan pengetahuan baru yang bersifat relevan serta memberikan analisis terhadap pengetahuan baru yang didapatkan. Hasil rata-rata yang didapatkan siswa kelas eksperimen yaitu 100 dan kelas kontrol yaitu 90. Nilai rata-rata indikator menganalisis argument kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen, siswa dilatih untuk mencoba menganalisis setiap pertanyaan yang muncul. Kemudian dilanjutkan dengan tahap *Pair* dimana siswa saling bertukar pendapat dengan teman sebangkunya. Sehingga dari kegiatan tersebut siswa lebih terbiasa dalam belajar menganalisis argument dan fenomena yang diamati dan memberikan pemunculan dugaan pada setiap permasalahan yang ada. Widura (2015) menyatakan bahwa pada indikator analisis, siswa dituntut untuk mengenali hubungan inferensial yang diharapkan dan yang sesungguhnya antara pernyataan, pertanyaan, deskripsi, atau hubungan-hubungan representasi lainnya sehingga dapat mengekspresikan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi atau pilihan. Sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model konvensional yang biasa digunakan guru sehari-hari dalam mengajar, yaitu ceramah tanya jawab dan penugasan. Aktivitas siswa hanya terbatas pada menerima materi dari guru tanpa menganalisis. Sehingga pada saat siswa menerima soal tes berpikir kritis aspek analisis, siswa tidak dapat menyelesaikannya dengan baik.

Indikator menjawab pertanyaan yaitu kemampuan siswa untuk merumuskan setiap jawaban yang tepat berdasarkan permasalahan yang dipaparkan. Hasil rata-rata yang didapatkan siswa pada indikator menjawab pertanyaan kelas eksperimen yaitu 86 dan kelas kontrol yaitu 75. Nilai rata-rata menjawab pertanyaan kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini karena pada kelas eksperimen dengan model *Think Pair Share*, siswa dirangsang untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa aktif dalam menjawab setiap pertanyaan yang muncul dengan jawaban yang jelas dan disertai argument. Prayitno et.al (2016:72) menyatakan bahwa ciri-ciri berpikir kritis adalah mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan, mencari alasan, serta berusaha mengetahui informasi dengan baik. Sedangkan pada kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional, siswa cenderung pasif. Pembelajaran hanya tercipta komunikasi satu arah yaitu guru kepada siswa tanpa adanya timbal balik dari siswa kepada guru. Suasana menjadi aktif hanya ketika kegiatan percobaan berlangsung. Sehingga pada saat tes berpikir kritis indikator menjawab pertanyaan, nilai rata-rata siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Indikator mempertimbangkan hal yang dapat dipercaya yaitu kemampuan siswa untuk menjelaskan atau menyatakan pernyataan maupun pendapat berdasarkan bukti, metodologi dan konsep. Hasil rata-rata yang didapatkan siswa pada indikator mempertimbangkan hal yang dapat dipercaya kelas eksperimen yaitu 88 dan kelas kontrol yaitu 76. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mempertimbangkan hal yang dapat dipercaya pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini karena pada kelas eksperimen, siswa selalu dituntut untuk memahami inti dari suatu permasalahan, memikirkan solusi yang tepat disertai dengan alasan yang logis dan sesuai fakta. Masitoh (2017) mengintegrasikan indikator mempertimbangkan hal yang dapat dipercaya kedalam aspek *explanation*, dimana aspek *explanation* dapat berkembang dengan baik pada saat siswa berdiskusi dan menganalisis data. Pada saat kegiatan tersebut, siswa dapat menyampaikan alasan-alasan untuk mendukung atau menolak gagasan-gagasan dari teman satu kelompoknya. Sehingga pada saat tes akhir kemampuan berpikir

kritis siswa indikator mempertimbangkan hal yang dapat dipercaya nilai rata-rata siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Indikator Menyimpulkan yaitu kemampuan siswa dalam menafsirkan, menarik kesimpulan berdasarkan pernyataan baik dari umum ke khusus maupun sebaliknya, mandiri dalam menyimpulkan serta kesimpulan yang diambil masuk akal dan relevan dengan persoalan. Hasil rata-rata indikator menyimpulkan kelas eksperimen yaitu 80 dan kelas kontrol yaitu 68. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimpulkan siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen tahap *Share* (berbagi) dimana setelah siswa bersama pasangannya menyelesaikan persoalan dalam LKS yang terkait dengan kegiatan menyimpulkan dari berbagai permasalahan maupun percobaan yang dilakukan, siswa kemudian mempresentasikannya kedepan kelas. Kerjasama dalam kelompok juga mendukung siswa dalam menemukan konsep yang sama. Anggrareni et.al (2013) menyatakan bahwa seluruh aspek pada indikator menyimpulkan akan terakomodasi dalam diskusi interaktif pada saat masing-masing kelompok menyampaikan hasil pengamatan dan diskusinya. Pada kegiatan tersebut juga guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan guna memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran berikutnya.

Indikator mengidentifikasi asumsi yaitu kemampuan siswa yang mencakup kegiatan menilai kredibilitas pernyataan, menilai kualitas argument yang dibuat dengan menggunakan pertimbangan induktif deduktif, dan teliti dalam menilai keabsahan asumsi yang diberikan. Hasil rata-rata indikator mengidentifikasi asumsi kelas eksperimen yaitu 92 dan kelas kontrol yaitu 73. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi asumsi kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen pada tahap *Share* (berbagi), siswa dan guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan cara membandingkan beberapa kesimpulan dari siswa hasil presentasi, kemudian diputuskan kesimpulan yang tepat dan sama sebagai konsep yang ditemukan atau dihasilkan dalam pembelajaran. Sedangkan pada kelas kontrol dengan penerapan model konvensional, kegiatan siswa hanya terbatas pada mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru kemudian dilanjutkan dengan penyelesaian LKS secara individu yang mengakibatkan siswa kurang terbiasa dalam mengidentifikasi asumsi. Hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan siswa dalam LKS. Sehingga pada saat pemberian tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator mengidentifikasi asumsi kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Berdasarkan pembahasan pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis di atas, dapat dilihat bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Perbedaan proses pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu kelas eksperimen pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*) dengan menerapkan model *Think Pair Share* sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*) dengan menerapkan model konvensional yaitu ceramah, tanya jawab serta penugasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sintak dari model *Think Pair Share* menuntut siswa untuk lebih baik dalam berpikir kritis. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa juga terlihat dari nilai rata-rata akhir yang yang dicapai. Nilai rata-rata kelas eksperimen yang menerapkan model *Think Pair Share* lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menerapkan model konvensional.

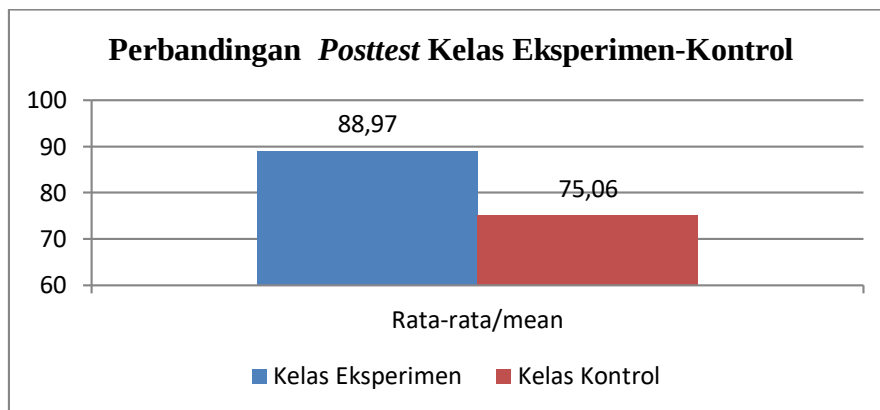
Perbandingan nilai rata-rata *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Aulia Shinta Dewi, dkk (Pengaruh Model Think Pair Share Berbantuan.....)

Tabel 3. Perbandingan nilai rata-rata *Posttest* Kelas Eksperimen-Kontrol

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah skor	3203	2627
Rata-rata/ <i>mean</i>	88,97	75,06
Skor maksimum	100,00	84,00
Skor minimum	75,00	59,00
Standar deviasi	5,180	6,667

Untuk lebih jelasnya perbandingan nilai rata-rata *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan *Posttest* Kelas Eksperimen-Kontrol

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model pembelajaran Think Pair Share dengan siswa yang menggunakan model konvensional dikelas IV SD Unggulan Muslimat NU pada tema Pahlawanku ($0,000 < 0,05$). Perbedaan yang lebih signifikan karena nilai t hitung $>$ t tabel yaitu dengan nilai ($9,828 > 1,98$).

Daftar Pustaka

- Angrareni, N.W., Ristiati, N.P., Widiyanti, P.M., 2013. Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP. *e-Journal Program Pascasarjana*, 3.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Ibrahim. 2017. Perpaduan Model Pembelajaran Aktif Konvensional (Ceramah) dengan Cooperative (*Make a Match*) untuk meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, 3 (2), 199-211.
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Masitoh., Marjono., Ariyanto,A. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MIA Pada Materi Pemnecamaran Lingkungan di Suarakarta. *Jurnal Bioedukasi*, 10 (1), 171-179.
- Prayitno., Sulistyawati., Wardani. 2016. Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD di Kecamatan Bulak. *JPDN*, 1 (2), 67-74.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, Robert E. 2010. *COOPERATIVE LEARNING Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2016. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media.
- Widura., Karyanto., Ariyanto. 2015. Pengaruh Model Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Surakarta. *Jurnal Bio-Pedagogi*. 4 (2), 25-30.
- Yuniasih, N., Ladamay, L., Wahyuningtyas, D.T. 2014. Analisis Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum 2013 di SDN Tanjungrejo 1 Malang. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 1 (2), 148-152.